

ARCHITECTURE VARIETIES OF JAMBI MALAY TRADITIONAL HOUSE: A Study of Architectural Archeology in Conserving Cultural Heritage and Advancement of Jambi Malay Culture

Yusdi Anra, Asyhadi Mufsi Sadzali

Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi

Abstract

A house in the culture of Jambi Malay community is defined not only as a place to live, but also as a view of life and expression of life itself. This conceptual foundation is listed in the locution tradition (*seloko adat*) which says: “*Umah deh umah pateli, umah belampit balembago, ka ateh batutup dengan bubung pirak, kabawah ba aleh badendi gading. Ka ateh batutup dengan bubung pirak itu yang dinamakan syarak, di bawah ba aleh basendi gading itu dinamakan adat, syarak mengato adat memakai*”. The utterances outline the learning and application of the social rules of the Jambi Malay community which begins from the house and then to the surrounding environment and in social interaction between individuals with individuals, individuals with nature, and individuals with the God as the creator. But nowadays, the number and the value of traditional architecture in Jambi Malay slowly fade away because of modernization and marginalized which caused by modern architecture. The scarcity of Jambi Malay traditional architecture is an evidence of the latest phenomenon of Jambi Malay society. The guiding research questions of this study are as follows, 1) What are the varieties of forms, ornaments and ornamental motifs on traditional Malay house architecture? 2) What are the layout patterns of the architecture of Malay traditional houses in Jambi? 3) What noble values are contained in the various architectural styles of traditional Malay houses? These research questions answered with an archaeological method approach, specifically composed of; archeological data collection and literature data, then the processing of architectural data, both from forms, spatial, and ornamental ornamentation. The analyzed data were used as a basis for interpretation to answer the research questions that then directed to give some understanding to the Jambi Malay community as the noble values. In addition, the Jambi Malay community can recognize the importance of traditional Malay architecture in Jambi in referring to the roots of the identity of Jambi Malay community.

Keywords: Architecture, Tradition, Malay, Jambi.

Pendahuluan

“*Umah deh umah pateli, umah belampit balembago, ka ateh batutup dengan bubung pirak, kabawah ba aleh badendi gading. Ka ateh batutup dengan bubung pirak itu yang dinamakan syarak, di bawah ba aleh basendi gading itu dinamakan adat, syarak mengato adat memakai*”. Seloko atau petuah dan nasihat adat melayu Jambi ini secara garis besar menjadikan struktur arsitektur rumah sebagai perumpamaan dalam berinteraksi sosial

antara individu dengan individu, individu dengan alam, dan individu dengan Tuhan sang pencipta (Gemoek, 2016: 3). Pada penerapan dan pembelajaran aturan tata social masyarakat pun dalam pandangan masyarakat melayu Jambi dimulai dari rumah lalu ke lingkungan sekitarnya. Rumah dianggap sebagai bagian penting dalam masyarakat melayu Jambi, baik dalam hal yang bersifat sakral maupun yang bersifat profan.

Rumah dalam kebudayaan masyarakat Melayu Jambi, maupun

masyarakat lain di Nusantara memang dianggap bagian penting, sama pentingnya dengan ikatan kekeluargaan yang dipertalikan dengan darah, atau dengan kata lain rumah adalah hidup, pandangan hidup dan ekspresi dari kehidupan itu sendiri. Pandangan bahwa rumah sebagai bagian penting dalam konsep masyarakat Nusantara, Clifford Geertz (1996), menyebutnya sebagai ‘stratigrafis’, atau lapisan demi lapisan, antara hubungan yang satu dengan hubungan lain. Dalam konsep ini manusia adalah susunan ‘taraf-taraf’, dimana masing-masing mewakili lapisan dan pola-pola tertentu yang kemudian diekspresikan melalui symbol yang ditata sedemikian rupa dalam objek materialis, seperti misalnya rumah.

Indonesia sebagai suatu negara dengan beragam suku bangsa, tentulah mempunyai beraneka ragam bentuk arsitektur rumah tradisional yang apabila dijumlahkan secara keseluruhan kurang lebih sama banyak dengan jumlah kabupaten/kota yang ada di Indonesia. Satu sama lain memiliki ragam bentuk, ornament yang berbeda-beda, namun diantaranya terkadang terdapat juga kesamaan. Ciri khas yang menjadi persamaan ini bisa kita lihat pada

bagian umpak, lantai yang ditinggikan, atap berkemucak dengan bubungan pada atap yang dipanjangkan, dan ujung dinding muka keluar. Variasi tema umum tersebut memperlihatkan penyebaran secara perlahan tradisi arsitektur kuno, melampaui ribuan tahun, dari satu kemungkinan titik yang sama: Pulau Taiwan (Tjahyono, 2002:1).

Peter Bellwood (2007), dalam bukunya *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaya*, paling tidak migrasi suku bangsa penutur bahasa Austronesia menuju kepulauan nusantara dimulai sejak 3000 SM. Wilayah Indonesia Barat sesudahnya, sekitar 1500 SM (Bellwood, 2007: 135). Migrasi suku bangsa Austronesia yang secara genetik berciri ras mongoloid ini serta merta membawa kebudayaan dari tanah luhurnya di Formosa, Taiwan, seperti kebudayaan bercocok tanam, domestikasi atau pembudidayaan hewan ternak dan tumbuhan, religi juga terkait arsitektural rumah tinggal. Pada umumnya mereka tinggal berkelompok, dengan pola memusat dengan alasan social maupun keamanan. Rumah-rumahnya hampir semua berdenah segi empat, dengan bentuk panggung yang terkadang bisa mencapai 10 meter

diatas permukaan tanah. Orang batak dan minangkabau memiliki rumah-rumah dengan arsitektur yang indah dan hiasan yang mengagumkan. Pada masyarakat dengan status sosial tinggi, maka rumah tersebut umumnya mempunyai bilik khusus pada ruang antara atap untuk penyimpanan perlengkapan suci, pusaka, lambing-lambang maupun tinggalan nenek moyang. Rumah seperti ini sering digunakan untuk kegaitan ritual, dan juga tempat pertemuan-pertemuan (Bellwood, 2007: 224-225).

Masyarakat melayu Jambi, dengan bahasa melayu dan ciri kebudayaannya, menurut Bellwood masuk dalam rumpun Austronesia. Bahasa melayu sama dengan bahasa minangkabau mengakar pada bahasa Austronesia, demikian juga dalam hal arsitektur rumah tradisonalnya mengakar pada arsitektur rumah Austronesia. Namun seperti yang dijelaskan Goble (2007), dalam buku 'Traditional Building' arsitektur rumah tradisonal masyarakat Nusantara tetap berpdoman pada konsep arsitketur austronesia; berbentuk persegi, memanjang kesamping atau kebelakang, berbentuk panggung, berbahan kayu dan bambu. Menariknya arsitektur

Austronesia yang telah tertanam sejak gelombang migrasi pertama, oleh masyarakat nusantara diimprovisasi, dimodifikasi, dan berinovasi pada bagian yang sifatnya skunder; bagian tata ruang, atap, beranda, jendela, ornament, dan motif hias. Pengembangan bentuk arsitektur ini dinilai para pakar sebagai bagian dari adaptasi, respon, dan ekspresi masyarakat pendukungnya terhadap lingkungan dan kondisi disekitar mereka (Noble, 2007:3).

Respon, adaptasi dan ekspresi masyarakat Jambi dengan lingkungan alam dan sosialnya pada akhirnya menciptakan kekayaan ragam arsitktural rumah tradsional disetiap wilayah Jambi. Rumah tradisional Batanghari, ada perbedaan juga persamaan dengan rumah tradisional Merangin. Apabila dilihat lingkungan alam dan sosial antara Merangin dengan Muarabungo yang memiliki perbedaan, tentunya asitketur rumah tradisional kedua wilayah ini juga memiliki perbedaan, namun tidak pula menutup kemungkinan memiliki persamaan. Apabila kompleksitas dan keberagaman ini dipandang dari sudut kebudayaan, dianggap sebagai sesuatu yang khas manusia, baik karena Ia manusiawi

maupun karena Ia memanusaiakan, dan karena itu pula dihubungkan dengan keindahan, kebaikan, dan keluhuran, dengan kata lain adalah *'a pursuit of total perfection'* (Kleden, 1987: 156).

Keindahan, keunikan, dan kekayaan ragam arsitektur rumah tradisional masyarakat melayu Jambi yang boleh dikata sebagai cita-cita luhur pencapaian keselarasan dan ksesimbangan dengan makro dan mikro kosmos, boleh dikata kini hampir punah akibat serbuan arsitektur modern. Dimasa kini, hari ini boleh dikata cukup sulit untuk menemukan rumah bergaya tradional melayu Jambi, dengan segala ke-khasan bentuk, ragam hias, ornamen dan pembagian ruang yang mengikuti filosofis kebudayaan melayu Jambi. Ironisnya lagi, penelitian terkait juga boleh dikata hampir tidak ada, dan tidak pernah dilakukan. Padahal, rumah adalah ruang sakral dan profan masyarakat melayu Jambi, dimana didalamnya berlangsung siklus kehidupan; lahir, dewasa, mati, dan juga tempat dilangsungkanya beragam seremonial adat bernilai luhur yang bersifat religious maupun sosial (Davison, 2002: 18).

Berangkat dari uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan

dalam sub-bab sebelumnya, maka dalam penelitian ini akan mengangkat permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana ragam bentuk arsitektur rumah tradisional melayu Jambi?
2. Bagaimana ragam hias ornament pada arsitektur rumah tradisional melayu Jambi?
3. Bagaimana pola tata ruang arsitektur rumah tradisional melayu Jambi?
4. Nilai-nilai luhur apa saja yang terkandung dalam ragam arsitektur rumah tradisional melayu Jambi?

Adapun tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mendokumentasikan secara arkeologis ragam arsitektur rumah tradisional melayu Jambi yang terletak pada tiga wilayah kantung kebudayaan melayu Jambi, yakni Kabupaten Batanghari, Merangin dan Muarabungo. Sedangkan yang menjadi tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan mendokumentasikan ragam bentuk arsitektur rumah tradisional melayu Jambi yang berada di wilayah Kabupaten Batanghari, Merangin, dan MuaraBungo.
2. Mendeskripsikan dan mendokumentasikan ragam hias

dan ornamen arsitektur rumah tradisional melayu Jambi yang berada di wilayah Kabupaten Batanghari, Merangin, dan MuaraBungo.

3. Mendeskripsikan dan mendokumentasikan pola tata ruang arsitektur rumah tradisional melayu Jambi yang berada di wilayah Kabupaten Batanghari, Merangin, dan MuaraBungo.
4. Menginterpretasikan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ragam arsitektur rumah tradisional melayu Jambi.

Metodologi Penelitian

Data primer penelitian ini adalah arsitektur rumah tradisional melayu Jambi yang secara lebih rinci diuraikan atas dasar atribut-atribut arkeologinya berupa; bentuk keseluruhan bangunan, bentuk atap bangunan, ornamen pada bangunan, motif hias pada bangunan, dan pola pembagian tata ruang didalam bangunan. Sumber data penelitian ini diperoleh dari tiga ragam arsitektur rumah tradisional melayu Jambi yang dianggap mewakili arsitektur tradisional Jambi yang masih asli mengingat usia bangunan sudah diatas lima puluh tahun. Tiga ragam arsitektur ini juga

masing-masing memiliki perbedaan, persamaan dan keunikan masing-masing, sehingga ditetapkan sebagai data dan sumber data dalam penelitian terkait arsitektur rumah tradisional melayu Jambi. Adapun ketiga bangunan tersebut yakni; 1) Rumah Jenang di Dusun Mata Gual, Kabupaten Batanghari, 2) Rumah panjang di Dusun Ranto Panjang Kabupaten Merangin, 3) Rumah perahu di Dusun Tanah Periuk Kabupaten Muarabungo. Data tersebut diperoleh dari perekaman data arkeologis dan wawancara dengan informan.

Tahap pengumpulan data dilakukan secara sistematis sesuai dengan metodologi arkeologi untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan penelitian. Metode arkeologi dalam tahapan pengumpulan data terdiri dari; studi literatur maupun dokumen pendukung, selanjutnya melakukan survei lapangan untuk mensingktonkan data literatur dan melihat kondisi terkini di lapangan, kemudian turun ke lapangan guna melakukan pengumpulan data berupa data deskriptif, data fotografi, videografi, sketsa pola tata ruang, gambar motif hias, dan informasi dari informan yang akan mendukung

dalam interpretasi makna (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1999).

Data arsitektural yang telah diperoleh dari lapangan, selanjutnya dianalisis dengan metode analisis data arkeologi yang secara sistematis terdiri dari; analisis data morfologi/bentuk sesuai atribut arkeologis, analisis stilistik atau motif hias, analisis teknologi yang dalam hal ini berupa bahan dan konsep arsitektur yang digunakan. Selanjutnya data analisis disusun kedalam table klasifikasi data dengan tujuan untuk memudahkan dan menyederhanakan keberagaman, perbedaan, persamaan data arsitektur rumah tradisional melayu Jambi (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1999). Adapun tahapan analisis data dalam penelitian dilakukan seperti berikut:

1. Menginventarisasi data, bentuk rumah tradisional, atap, ornament, motif hias, dan pola tata ruang;
2. Mengelompokkan/klasifikasi data berdasarkan kesamaan;
3. Mendeskripsikan data sesuai dengan hasil pengelompokkan;
4. Menyajikan data gabungan dalam bentuk tabel klasifikasi data, dan deskripsi perbedaan dan persamaan ragam arsitektur rumah tradisional melayu Jambi.

Interpretasi atau penafsiran data dalam kajian arkeologi arsitektural dilakukan dengan cara penggabungan hasil analisis dengan pengambilan kesimpulan yang dilakukan berdasarkan hasil analisis dan sintesa, yaitu dengan menarik relasi antara informasi dari tiap-tiap hasil analisis. Dalam melakukan interpretasi, seorang arkeolog akan berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian (Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1999). Teknik interpretasi data akan diperkuat dengan hasil wawancara dengan informan terkait pengetahuan atas pemaknaan yang terkandung dalam motif hias, dan pembagian pola tata ruang dalam rumah tradisional melayu Jambi.

HASIL DAN TEMUAN **Ragam Arsitektur Rumah** **Tradisional Melayu Jambi**

Allen G Noble (2007), dalam bukunya yang berjudul *Traditional Building: A Global Survey of Structure Forms and Function* secara mendalam dan menyeluruh memaparkan konsep arsitektur rumah tradisional Austronesia atau yang merupakan leluhur masyarakat melayu nusantara. Noble, dalam buku ini menyatakan secara

konsep terdapat lima ciri utama rumah tradisonal melayu, yakni.

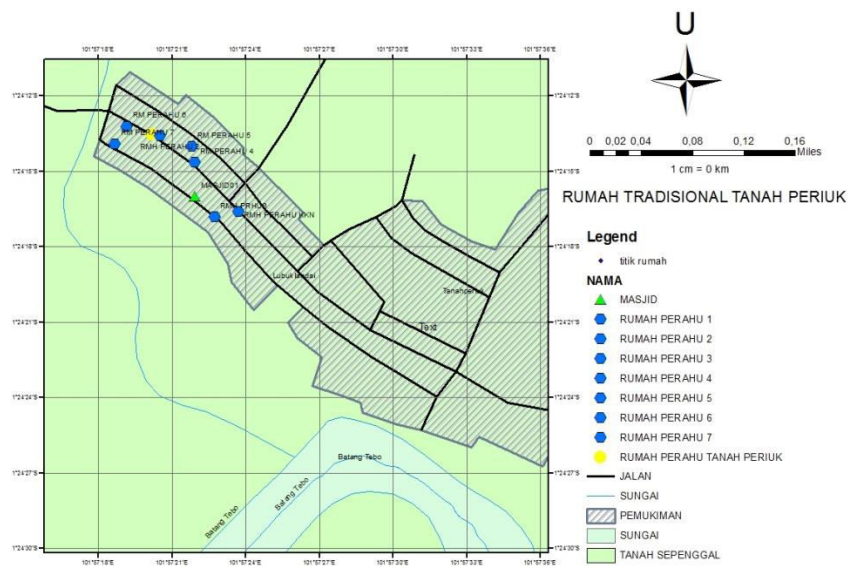
- a. Rumah berbentuk panggung
- b. Rumah terbuat dari bahan kayu, dan bambu
- c. Rumah berbentuk persegi memanjang ke belakang atau kesamping
- d. Atap rumah berupa limasan yang membumbung tinggi dan menyempit pada bagian atas
- e. Umumnya tata ruang dibagi dengan landasan filosofis yang bersumber dari adat sitiadat dan tradisi setempat.

Lima konsep dan ciri utama arsitektural rumah tradisonal melayu di nusantara apabila kita koreksi dan analysis mendalam, maka kita akan menemukan keseluruhan bangunan sejatinya menerapkan konsep yang sama. Kesamaan konsep bangunan ini menurut Noble, bahkan sampai pada masyarakat Toraja yang berdiam di dataran tinggi Sulawesi Selatan. Begitu juga bentuk atap limasan dengan bumbungan yang menyempit pada bagian atas. Bentuk atap Toraja dan Batak, begitu juga Rokan dan Muarabungo propinsi Jambi,

boleh dikata memiliki kesamaan konsep dan bentuk.

Rumah Tradisional Tanah Periuk, Kabupaten Bungo, Jambi.

Rumah tradisional perahu berada di area rumah penduduk Desa Tanah Periuk. Rumah tersebut tepatnya berada dekat rumah Datuk Rio (Kepala Desa) yang berjarak 2 rumah. Rumah perahu tersebut berhadapan dengan rumah Datuk Rio yang hanya dibatasi oleh jalan. Dahulunya rumah tersebut adalah tempat tinggal dan salah satu warga Desa Tanah Periuk . Rumah tersebut diperkirakan sudah berdiri sekitar 300 tahun yang lalu dan dihuni secara turun temurun. Akan tetapi, pada saat sekarang rumah perahu tersebut tidak di huni lagi oleh penghuninya karena pemilik rumah pindah ke daerah Rimbo Bujang (Muaro Tebo). Pemanfaatan dimasakini, rumah perahu Tanah Periuk lebih cenderung digunakan terkait kegiatan sosial; semisal ditempati mahasiswa yang KKM/Kukerta di Desa Tanah Periuk, atau sekedar digunakan sebagai tempat untuk membatik oleh warga sekitar.



Rumah tradisional perahu berada di area rumah penduduk Desa Tanah Periuk. Rumah tersebut tepatnya berada dekat rumah Datuk Rio (Kepala Desa) yang berjarak 2 rumah. Rumah perahu tersebut berhadapan dengan rumah Datuk Rio yang hanya dibatasi oleh jalan. Dahulunya rumah tersebut adalah tempat tinggal dan salah satu warga Desa Tanah Periuk. Rumah tersebut diperkirakan sudah berdiri sekitar 300 tahun yang lalu dan dihuni secara turun temurun. Akan tetapi, pada saat sekarang rumah perahu tersebut tidak di huni lagi oleh penghuninya karena pemilik rumah pindah ke daerah Rimbo Bujang (Muaro Tebo). Pemanfaatan dimasakini, rumah perahu Tanah Periuk lebih cenderung digunakan terkait kegiatan sosial;

semisal ditempati mahasiswa yang KKM/Kukerta di Desa Tanah Periuk, atau sekedar digunakan sebagai tempat untuk membuat oleh warga sekitar.

A. Bentuk (morfologi) rumah perahu tradisional Tanah Periuk

Bentuk dari rumah perahu tradisional Tanah Periuk menyerupai bentuk melengkug atau berbentuk perahu, baik tampilan pada bagian atas maupun badan rumahnya. Kongsruksinya berbentuk panggung, dimana pada bagian bawah rumah berbentuk persegi empat dengan kayu-kayu sedikit diregangkan. bentuk dari bagian anak tangga sedikit lebar dan pipih. Adapun bentuk pintu masuk adalah persegi panjang dengan tiga buah yang ukurannya lebih lebar dan besar dari pintu. Bentuk dari jendela tersebut

melengkung dibagian atas dan persegi dibagian bawah. Ketika akan memasuki rumah, akan dijumpai pembatas dari kayu (bendu). Melangkah pada bagian dalam ruangan, akan dijumpai ruang tamu yang terdiri dari dua bagian yang berbeda. Bagian pertama terdapat dibagian hulu atau dibagian timur, dengan betuknya berjinjit atau lebih tinggi dibandingkan ruang lain disekitarnya. Lalu bagian kedua, justru lebih rendah dan sejajar dengan lantai rumah yang terbuat dari ptongan kayu berukuran besar.

Areal ruang tamu rumah perahu ini tidak memiliki batas antar ruangan. Akan tetapi yang membedakannya adalah tinggi rendahnya posisi ruang, adayang berjinjit dan ada yang sejajar dengan lantai kayu rumah. Pembagian ruang selanjutnya adalah ruang istirahat atau ruang tidur. Rumah perahu ini memiliki dua ruangan yang dapat dikatakan sebagai kamar tidur. Pada kamar pertama tepatnya berdekatan dengan ruang tamu memiliki bentuk pintu persegi dan menghadap Selatan, akan tetapi pintu tersebut tidak memanjang sampai menyentuh lantai melainkan ada pembatas antara pintu dengan lantai. Kamar tersebut tidak

memiliki jendela. Pada bagian kedua lantainya terbuat dari kayu. Untuk bentuk pintu masuknya sama dengan pintu kamar pertama atau kamar sebelumnya. Akan tetapi pintu kamar tersebut menghadap ke Timur. Pada bagian dek rumah, bentuknya seperti dek pada rumah panggung pada umumnya. Akan tetapi pada bagian dek ini terdapat celah untuk naik ke atas. Pada bagian atapnya sedikit melengkung dan terdapat lambang pada bagian sisi kiri dan kanan ujung atap yang berbentuk tanduk kambing.

Fungsi, dan makna Pola Ruang Rumah Tradisioal Tanah Periuk

Rumah tradisional tanah periukterdiri dari ornament dan pembagian pola tata ruang. Masing-masing ornament dan tata ruan yang diciptakan atau yang direkayasa oleh masyarakat Jambi disesuaikan dan diperuntukkan untuk pada fungsi-fungsi tertentu, yang secara lebih rinci dijabarkan sebagai berikut.

1. Anak tangga, untuk menaik maasuk dalam rumah
2. Ruang bawah (luar), untuk tempat beternak , tempatnya memasak (dapur), tempatnya meletakkan benda-benda seperti

alat kerja, kayu, sepeda, dan alat memasak.

3. Ruang tamu (dalam rumah), untuk bermusyawarah memecahkan sebuah masalah yang ada, yang dirembuk oleh ninik, orang tua, anak, dan tamu (warga tetangga yang bertamu).
4. Kamar (1), tempat tidur menantu
5. Kamar (2), tempatnya orang tua
6. Ruang (depan kamar 2), untuk memasak (dapur)
7. Ruang atap atas (dek rumah), untuk meletakkan barang, alat-alat dapur atau meletakkan masakan (acara pernikahan, khitanan atau acara lainnya).
8. 3 jendela yang berfungsi untuk mendapatkan udara (angin)

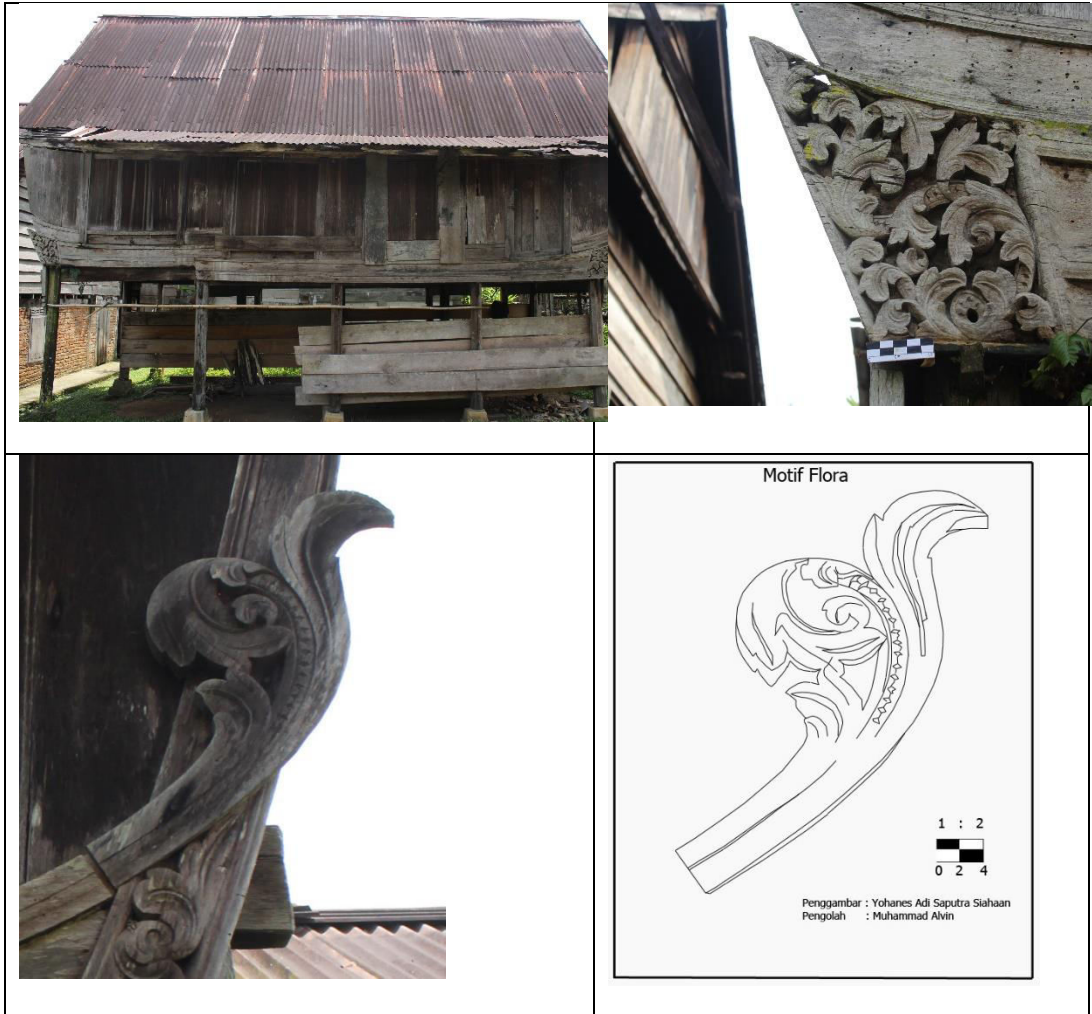
Fungsi pola tataruang dan ornament juga disematkan makna tersendiri oleh masyarakat pendukung dari kebudayaan melayu jambi yang merancanganya berdasar kepada adat istiadat dan kearifan lokal yang masyarakat melayu miliki, yakni,

1. Rumah berbentuk perahu, berdasarkan sejarahnya nenek moyang marga tanah periuk dating ke daratan Tanah Periuk menggunakan perahu layar dari mataram yang dijadikan sebagai

ciri khas dari bangunan tradisional Tanah Periuk.

2. Motif sulur-suluran, motif ini menghiasi ujung belandar melintang yang terpojok keluar bangunan rumah. Bangunan rumah ini merupakan salah satu bangunan rumah tua dari sekelompok rumah tua di Desa Tanah Periuk tersebut. Bentuk motifnya merupakan perwujudan bentuk hewan yang telah di abstraksikan sedemikian rupa, sehingga ada yang menyebut sebagai motif ikan dan motif kepala gajah.
3. Motif bunga jeruk, ukuran ini dimaksudkan untuk menghiasi bagian luar rasuk (belandar) salah satu bangunan rumah tua dari sekelompok rumah tua disekitar rumah adat Tanah Periuk. Hiasan ini diterapkan pada jenis kayu tembesu atau bulian sejenis kayu keras dari daerah Jambi. Ukiran motif ini menggunakan motif ragam hias flora yang distilir sedemikian rupa ada yang menyebutnya motif bunga jeruk
4. Motif daun, ragam hias dengan motif geometris segi empat.

- Motif ini disempurnakan dengan mencantumkan motif daun yang distilir. Motif ini biasanya ditempatkan di atas atau di bawah jendela dan dipintu sebagai pentilasi.
5. Anak tangga (8) tangga depan tidak bapalanta (tidak berteras) langsung ke bendul dan tidak berpaltaran. Tinan tangga nan duo kanan dan kiri pertama adat, dan kedua syara'. Disamping itu kita bapegang kedua tali (undang-undang dan tambang teliti). Anak tangga ini berjumlah 8 yang mmelambangkan dari 8 penunggu Negeri.
 6. Tiang bulat bersegi delapan, yang artinya menunjukkan puncak undang nan delapan
 7. Atap ijuk, agar tidak lapuk terkena hujan, dan tiddak lekang terkena panas
 8. Pintu masuk, menegaskan bahwa urut pangkal adalah satu yaitu benar atau kebenaran
 9. Sinto dan dinding melambangkan tugas penganai rumah hilir nan bakuto betih mudik nan babenteng dado
 10. Tiang bubung, melambangkan kekokohan dan kesatuan seloko adat titik nan gocong dan bajuang kok rebah kok bapanungkal
 11. Lantai artinya segala yang ditanai (ditampung) dilantaikan nan sabilah, segao nan dilayung atap nan samakawan, dari segalo dikungkung.
 12. Lantai bertingkst artinya tempat duduk para ninik mamak atau ketua adat.
 13. Lambang atap, yang melambankan setiap orang atau masyarakat atau warga yang melanggar aturan atau adat, mereka dikenakan denda dengan seekor kambing.
 14. Ruang atap atas artinya tempat khusus diletakkannya makanan saat acara tertentu seperti pernikahan, hajatan, dan lain-lain).
 15. Anak tangga paling dasar, artinya menandakan tamu berdatangan kerumah (tangga tersebut tidak erat tetapi longgar).



Rumah Tradisional Rantau Panjang

Rumah tuo secara Administratif terletak di Provinsi Jambi, Kabupaten Merangin, Kecamatan Rantau Panjang tepatnya di desa Baruh. Terdapat sebuah perkampungan tua dengan rumah-rumah yang masih tradisional sebanyak 80 buah, walaupun sebagian rumah sudah ada yang menggunakan batu sebagai dinding dan pondasi rumah, yang berada di kawasan rumah tuo desa Baruh. Secara koordinat rumah tuo rantau panjang berada di 01°50'16''

LS dan 102°18'49''BT. Luas Wilayah 1750 Ha kondisi geografis tanah yaitu perkebunan. Rumah Tuo Rantau Panjang merupakan salah satu situs cagar budaya yang berada di Merangin. Rumah yang dibangun pada tahun 1330 ini mulai ditetapkan sebagai situs cagar budaya pada tahun 1996. Meski dibangun pada tahun 1330, namun rumah ini baru mulai ditempati pada tahun 1332. Banyak penelitian yang telah dilakukan di rumah tuo rantau panjang ini, salah satunya penelitian

mengenai arsitekturnya. Berikut ini beberapa penjelasan mengenai bentuk arsitektur rumah tuo rantau panjang.

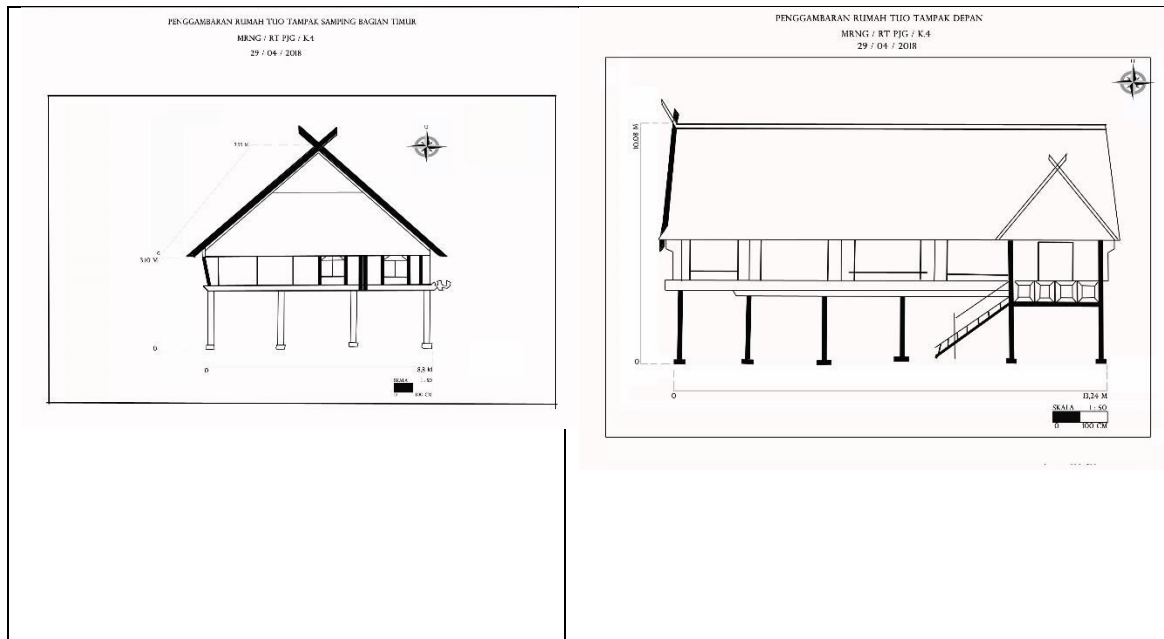
Tiang dan Umpak

Rumah tuo rantau panjang memiliki tiang sebanyak 26 tiang dengan masing-masing tiang berdiameter 21 cm. Tiang rumah tuo ini terbuat dari kayu yang berbentuk lingkaran dengan cat warna hitam kecolatan. Pada setiap tiang terdapat umpak persegi panjang yang terbuat dari kayu dan semen. Umpak kayu digunakan pada 24 tiang rumah, sedangkan umpak semen digunakan pada 2 tiang beranda/teras. Umpak yang digunakan memiliki ukuran panjang 56

cm dan lebar 7 cm pada masing-masing umpak. Umpak kayu berwarna hitam keabu-abuan dan umpak semen sudah mulai ditumbuhi lumut sehingga warnanya adalah hitam kelumut-lumutan. Tiang rumah tuo rantau panjang ini disusun secara berjejer dengan susunan 4 baris dan 6 kolom. Gambar digital tiang dapat dilihat pada lampiran.

Pada tiang bagian dalam terdapat benda yang bernama cangok. Benda yang terbuat dari rotan yang dikeringkan ini dimaksudkan untuk menangkal roh-roh jahat. Cangok sengaja ditesangutkan pada tiang-tiang yang berada di sepan kamar dan ruang sabaliak mandalam.





Rumah tuo rantau panjang ini memiliki pintu sebanyak 11 pintu. Pada bagian selatan rumah terdapat 4 pintu yaitu pintu kamar, pintu ruang baliak mendalam, pintu gedang dan pintu dapur. Setiap pintu memiliki ukuran yang berbeda-beda. Pintu kamar memiliki lebar 82 cm dan tinggi 150 cm, pintu ruang baliak mendalam memiliki lebar 96 cm dan tinggi 158 cm, pintu gedang memiliki lebar 147 cm dan tinggi 79 cm, serta pintu dapur memiliki lebar 77 cm dan tinggi 47 cm. Pintu-pintu pada bagian selatan ini dibuat dengan menggunakan teknik engsel besi, kecuali pada pintu gedang yang masih menggunakan teknik pasak.

Pada bagian utara rumah terdapat 5 pintu yang terbuat dari kayu

sebagai bingkai dan papan sebagai daun pintu, yaitu 1 pintu masuk dan 4 pintu gedang. Pintu masuk memiliki ukuran lebar 136 cm dan tinggi 89 cm. Sedangkan pada masing-masing pintu gedang memiliki ukuran yang sama yaitu lebar 227 cm dan tinggi 106 cm. Pada bagian bingkai atas pintu gedang terdapat ukiran-ukiran seperti ombak. Pintu-pintu bagian utara ini seluruhnya masih menggunakan teknik pasak. Sama halnya seperti jendela pintu-pintu bagian utara tidak memiliki ventilasi.

Pintu bagian barat 1 pintu, yaitu pintu dapur dengan bentuk persegi panjang. Warna pintu yakni coklat kehitaman dan pada bagian atas pintu terdapat lubang pengunci pintu. Pintu bagian barat ini memiliki ukuran lebar

88 cm dan tinggi 62 cm. Pintu ini menggunakan tehknik engsel besi. Dilihat dari warna dan tehknik yang digunakan diduga bahwa pintu ini bukan merupakan salah satu pintu kuno, karena menurut penuturan Pak Iskandar (pemiliki rumah) pintu tersebut baru dibuat.

Pada bagian timur rumah terdapat 1 pintu yang letaknya juga

berada di dapur. Sama hal nya dengan pintu bagia barat, pintu bagian timur ini menggunakan engsel besi. Pintu memiliki ukuran lebar 84 cm dan tinggi 56 cm. Meski pun termasuk salah satu pintu yang baru dibuat pintu bagian timur ini juga terbuat dari kayu sebagai bingkai dan papan sebagai daun pintu.

Photo 3. Pintu Rumah Bagian Utara



Lantai Rumah

Lantai rumah rantau panjang berbentuk datar dengan tikar sebagai lapisan lantai. Lantai ini terbuat dari papan yang disusun dengan menggunakan paku. warna papan lantai adalah hitam

kecoklatan dan warna kayu. Tidak semua lantai dilapisi dengan tikar, hanya ruang serambi dan ruang keluarga yang dilapisi dengan tikar. Lantai rumah memiliki ukuran

Photo 4. Lantai Rumah

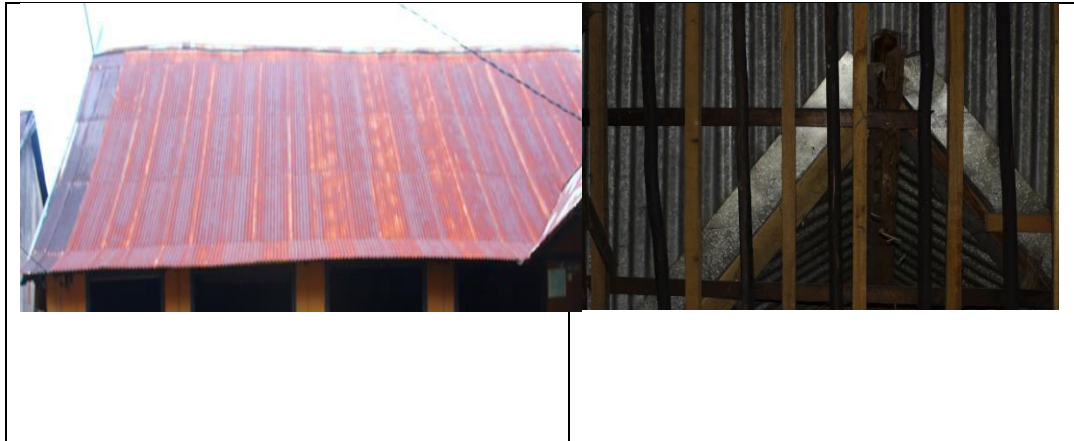


Atap rumah

Atap rumah berbentuk segitiga memanjang dengan rangka susun menyilang. Teknologi yang digunakan pada atap adalah susun paku. Awalnya atap rumah ini terbuat dari ijuk namun sekarang sudah diganti dengan seng. Rangka atap berjumlah 10 dengan ukuran panjang masing-masing rangka

yaitu 668 cm dan lebar 5 cm. Rangka atap terbuat dari kayu persegi panjang. Sedangkan gading atap berjumlah 160 gading dengan ukuran panjang masing-masing gading 12,15 m dan lebar 7 cm. Gading atap terbuat dari kayu yang direkatkan dengan menggunakan teknik susun paku.

Photo 5. Atap Rumah



Rumah Tradisional Mata Gual, Batanghari

Rumah Adat Tradisional Mata Gual adalah salah satu Rumah Tradisional yang terdapat di Propinsi Jambi. Rumah Adat Tradisional Jenang Noeh terletak di Desa Matagual, Kecamatan Bathin XXIV, Kabupaten Batanghari, Jambi. Secara geografis rumah ini terletak di tepian aliran anak Sungai Batanghari, yaitu Sungai Tembesi. Secara astronomis terletak pada $01^{\circ}50'19.5''$ LU dan $103^{\circ}01'06.6''$ BT dengan ketinggian ± 31 mdpl. Rumah ini memiliki denah berbentuk persegi empat panjang. Rumah ini didirikan pertama kali pada tahun 1815, di bangun oleh Jenang Moeh. Noeh dengan kedua istrinya, Rafiah dan Asnah. Moeh Noeh, bapaknya berasal dari Yogya dan ibunya dari Malaysia. Rumah ini telah di pugar sebanyak 5 kali, pemugaran

yang ke V dilakukan pada 7 April 1998 oleh generasi ke IV yaitu Drs. H. Hasip Kalimuddin. Pak Hasip Klimuddin adalah mantan wakil gubernur jambi periode 1994-2005, dan sekarang menjabat sebagai Ketua Lembaga Adat Melayu (LAM) Jambi.

Dari hasil wawancara yang kami lakukan adalah bahwa rumah ini awalnya ditunggu oleh bapak *Djenang Moeh Noeh (Mak Nuh)* pada abad ke-19 \pm tahun 1890an, rumah ini terletak dipinggir anak sungai batanghari yaitu sungai tembesi. Rumah ini sudah dipugar sebanyak 5 kali yaitu :

- a. Pada tahun 1780
- b. Pada tahun 1810
- c. Pada tahun 1850
- d. Pada tahun 1890
- e. Pada tahun 1990

Namun untuk saat ini rumah itu difungsikan untuk tempat pertemuan

adat dan dijadikan tempat tinggal bapak *hasip kalimuddin syam* selaku mantan wakil gubernur jambi pada masa pemerintahan bapak *Abdurrahman Sayoeti* sekaligus pernah menjabat sebagai bupati kabupaten Batanghari. Rumah ini memiliki banyak ornamen dan motif hias tertentu yang ada pada bagian pintu dan jendela. Rumah Tradisional Adat Melayu yang berada di Desa Matagual, Kecamatan Bathin XXIV, Kabupaten Batanghari ini merupakan salah satu rumah yang masih mempertahankan bentuk arsitektur tradisionalnya, Penjelasan yang akan dipaparkan sebagai berikut:

a) Pada bagian depan rumah tidak terdapat halaman yang luas dikarenakan langsung berbatasan dengan jalan setapak kecil yang anak sungai Batanghari yaitu sungai Batang Tembesi. Ukuran dari halaman Panjang 10 Meter Lebar \pm 2 Meter. b) Tiang

yang berada dirumah ini cukup banyak dan meliputi seluruh sisi yaitu : sisi barat, timur, selatan dan utara. Namun tidak dengan ukuran tiangnya, ukuran tiang satu ke tiang lain nya hampir sama. c) Tiang atas berbahan dari kayu bulian dan dipotong kecil dan sedang, dengan menggunakan teknik pemotongan atau pembagian yang berbeda disetiap tiang nya. Tiang rumah berwarna biru. Tiang atas berukuran tinggi 172 cm, dan lebar 10 cm. d) Tiang kaki rumah berjumlah 48 tiang, tiang kaki rumah terbuat dari bahan kayu, yaitu kayu bulian berbentuk persegi empat, teknik pemasangan menggunakan teknik tanam umpak. Tiang kaki rumah tidak berwarna karena tidak di cat. susunan tiang rumah berbanjar 6 baris kebelakang. Jarak tiap-tiap tiang \pm 216 cm. ukuran tiap-tiap tiang 20x20 cm dan tinggi 147 cm.



Konstruksi dinding terbuat dari papan yang disusun tegak, warna papan yang membentuk dinding ini berwarna hijau. Teknik yang di gunakan adalah teknik paku. Diinding bagian dalam dilapisi oleh triplek yang berwarna putih. Pada dinding pada bagian luar itu tidak dilapisi oleh triplek seperti pada dinding dalam, namun di dinding luar ini sudah langsung diberi warna hijau seperti dinding-dinding yang berada didalam rumah. Ini bertujuan untuk memperlihatkan bentuk asli papan atau kayu yang digunakan pada rumah ini dan lebih menunjukkan arsitek tradisional melayu-jawa.

Dinding Utaraberukuran panjang 769 cm dan Tinggi 208 cm. Dinding terbuat dari bahan kayu bulian. Teknik pemasangan dinding yaitu teknik paku. Warna dinding berwarna hijau. Dinding disusun tegak. Dinding Barat dan Timur berukuran panjang 18, 62 m. Tinggi dinding ini tidak lah sama karena dilihat dari konstruksinya berbeda, tinggi dinding yang paling tinggi yaitu dinding bagian tengah berukuran 2, 78 m, dan tinggi dinding yang rendah yang terdapat di bagian belakang berukuran 1,70 m. Teknik pemasangan dinding

menggunakan teknik paku. warna dinding berwarna hijau. Dinding selatan berwarna hijau, terbuat dari bahan kayu, teknik pemasangannya yaitu teknik paku. Dinding selatan berukuran panjang 763 cm dan tinggi 170 cm.

Jendela rumah ini berbentuk persegi empat, berwarna hijau, dan memiliki daun jendela berjumlah 2. Teknik yang digunakan dalam pemasangan jendela yaitu teknik engsel. Bahan yang di gunakan adalah kayu. Jendela disisi selatan terdapat 2 jendela. Kedua jendela berukuran panjang 151 dan lebar 101 m. Jendela ini memiliki 2 daun pintu, bentuk jendela persegi empat. Teknik pemasangan jendela dengan menggunakan teknik engsel dan bahan jendela terbuat dari kayu. Warna jendela berwarna Biru. Jendela Sisi Barat dan timur terdapat 2 jendela, jendela pertama berukuran panjang 151 cm lebar 102 cm dan jendela kedua berukuran panjang 104 cm dan lebar 102 cm. Jendela ini memiliki 2 daun pintu, bentuk jendela persegi empat. Teknik pemasangan dinding dengan menggunakan teknik engsel dan bahan jendela terbuat dari kayu. Jendela sisi barat rumah terdapat 4 jendela. Jendela 1 dan 2 yang terletak di bagian ruang

tamu, jendela 1 berukuran panjang 151 cm dan lebar 102 cm dan jendela 2 berukuran panjang 104 cm dan lebar 102 cm. Jendela 3 terletak di bagian kamar A sisi barat dengan ukuran panjang 151 cm lebar 90 cm. Jendela 4 terletak dibagian dapur A dengan ukuran panjang 151 cm dan lebar 96 cm. Semua jendela yang ada di sisi barat memiliki 2 daun pintu, bentuk jendela persegi empat. Teknik pemasangan dinding dengan

menggunakan teknik engsel dan bahan jendela terbuat dari kayu. Warna jendelanya berwarna biru. Jendela sisi utara adalah jendela yang ada sisi belakang rumah. Jendela utara berukuran panjang 151 cm dan lebar 109 cm. Jendela sisi utara memiliki 2 daun pintu, bentuk jendela persegi empat. Teknik pemasangan dinding dengan menggunakan teknik engsel dan bahan jendela terbuat dari kayu. warna jendela sisi utara berwarna biru.

Photo 9. Dinding dan Bentuk Jendela Rumah Tradisional Mata Gual.



KESIMPULAN

Merunut dari hasil perolehan data yang ada dilapangan dan berdasar pada olah digital yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat dilihat beberapa kesimpulan sementara dari kajian arsitektur rumah tradisional melayu jambi.

A. Rumah Tradisional Dusun Tanah Periuk, Bungo.

Rumah tradisional tanah periuk merupakan warisan dari leluhur yang perlu diwariskan turun menurun, serta dijadikan tempat bersejarah dikarenakan bentuk dan keunikan banyak tidak diketahui oleh banyak orang, sebuah rumah memiliki makna tersendiri dalam

kehidupan warga setempat. Dari data yang kami ambil bisa ditarik kesimpulan rumah tradisional tanah periuk masih layak untuk dilestarikan tapi kurangnya peran masyarakat dan pemerintah dalam menjaga sebuah tinggalan berharga dari leluhur rumah tersebut mulai lapuk karena termakan usia.

Rumah Tuo Rantau Panjang menurut keyakinan masyarakat dibangun pada tahun 1330 dan mulai ditempati pada tahun 1332. Sehingga hal ini perlu dilakukan uji karbon untuk melihat usia dan kronologi rumah secara laboratorium. Dismaping itu, rumah yang telah menjadi situs cagar budaya yang berada di Dusun Baruh, Kecamatan Tabir, Kabupaten Merangin, Jambi ini masih mempertahankan bentuk asli bangunannya, Hal ini terlihat dari bentuk arsitekturnya yang sampai saat ini masih terlihat. Berdasarkan data dan informasi yang ada rumah ini masih ditempati oleh pemilik aslinya secara turun temurun. Saat ini rumah ini ditempati oleh pak Iskandar dan keluarga.

Rumah tuo rantau panjang memiliki bentuk seperti perahu dengan 7 pembagian ruang yang masing-masing ruangnya memiliki makna dan

fungsi tertentu. Namun saat ini ada ruangan tambahan pada rumah ini, yaitu ruangan dapur. Bahan pembuatan rumah ini adalah papan dan kayu yang dicat dengan warna orange pekat. Dahulu rumah ini dibangun tanpa menggunakan paku, namun sekarang untuk mempertahankan agar rumah ini tidak runtuh maka sudah digunakan paku pada beberapa bangunannya.

Rumah Tradisional Mata Gual, Batanghari.

Penelitian ini yang telah dilakukan di Rumah Adat Jenang Noeh, Desa Matagual, Kecamatan Bathin XXIV, Kabupaten Batanghari di dapati beberapa hasil. Hasil tersebut berupa data arsitektur dan tata ruang. Walaupun rumah ini telah dilakukan renovasi sebanyak 5 kali, namun tetap mempertahankan beberapa ciri arsitektur tradisional.

Ciri arsitektur tradisional Melayu yang tampak diantaranya sebagai berikut:

1. Rumah panggung (di atas tiang) dengan bahan kayu Bulian (ulin)
2. Bangunan utama (terutama dinding luar) berbahan papan yang di tegakkan.

3. Lantai yang bertingkat (tinggi di ruang paling tengah).
4. Pembagian ruang yang masih mencirikan rumah tradisional (Ruang Muka, ruang tengah, garang dan dapur) namun diketahui terdapat ruang tambahan seperti kamar tidur, dan kamar mandi. Untuk bagian garang tidak tampak lagi.

Kendala dalam penelitian ini adalah kurangnya data wawancara terhadap orang yang mengetahui tentang rumah adat ini yang telah di renovasi sebanyak V kali, sehingga kami kekurangan data untuk mengetahui bentuk asli rumah ini dan perubahan bentuknya dari tiap-tiap renovasi sampai renovasi sekarang ini yaitu renovasi yang ke V.

DAFTAR PUSTAKA

- Bellwood, Peter. 2007. Prehistoric Indo-Malaya. Canberra: ANU Press.
- Davison, Julian. 2002. Rumah Sebagai Ruang Yang Ditata Secara Upacara. Dalam Buku Indonesian Heritage: Arsitektur. Jakarta: Grolier International Inc.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gemoek, Abdullah. 2016. Penegenalan Adat Bersandi Syarak Bersandi Kitabulla, Adat Melayu Bumi Tali Undang Tambang Teliti Kabupaten Merangin. Merangin: Lembaga Adat Melayu Jambi Kabupaten Merangin.
- Geertz, Clifford. 1996. Tafsir Kebudayaan. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hermawan, Iwan. 2011. Pola Tata Ruang Permukiman Tradisional Sunda. Dalam buku Arkeologi: Pola Pemukiman dan Lingkungan Hidup. Bandung: Balai Arkeologi Bandung.
- Kleden, Ignas. 1987. Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar. Jakarta: LP3ES.
- Lembaga Adat Propinsi Jambi. 2001. Pokok-Pokok Adat Oucuk Jambi Sembilan Lurah. Jambi: Lembaga Adat Propinsi Jambi.
- Noble, Allen G. 2007. Traditional Building: A Global Survey of Structural Forms and Cultural Function. London: I.B Tauris & Co. Ltd
- Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 1999. Metode penelitian Arkeologi. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Said, Chaksana A.H & Utomo, Bambang Budi. 2006. Permukiman Salam Perspektif Arkeologi. Dalam Buku Permukiman Di Indonesia: Perspektif Arkeologi. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Said, Chaksana A.H. 2006. Karakteristik Masa Sejarah Dalam Perspektif Arkeologi. Dalam Buku Permukiman Di Indonesia: Perspektif Arkeologi. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Scovill, D.H, dkk. 1977. Guidelines for The Preparation of Statemant of the environmental impact on archaeological resources. Dalam M.B Schiffer dan G.J Gumerman 'Concervastion Archaeology'. New York: Academic Press.

- Sunaryo, Arya. 2009. Ornamen Nusantara: Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia. Semarang: Dahara Prize.
- Takakusu, J. 1896. A Record of the Buddhist Religion as Practised in India and The Malay Archipelago (A.D. 671-695). Inggris: Oxford.
- Tjahyono, Gunawan. 2002. Indonesian Heriatge: Arsitektur. Jakarta: Grolier International Inc.
- Toikio, Soegeng. 1993. Mengenal Ragam Hias Indonesia. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Undang-Undang No.11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya
- Utomo, Bambang Budi. 2006. Sriwijaya. Dalam Buku Permukiman Di Indonesia: Perspektif Arkeologi. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.